

## PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN *TAX TO BOOK RATIO* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Vidiya Asmaul Husnah  
*vidiyaasmaul@gmail.com*  
Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Company performance is a condition produced by a company in a certain period with reference to the standard and totality of work achieved by a company. The meaning of the company's performance is the company's financial performance. Proxy that used to measure company performance in this research is Return on Equity (ROE). Deferred tax and tax to book ratios are assessed as factors that may influenced the company performance. The proxy which used to measure deferred tax is deferred tax expense (benefit), while the tax to book ratio is measured by comparison between the fiscal profits to the accounting profit. This research aims to test about the influence of tax deferred and tax to book ratio on the company performance. The population in this research is LQ45 Company which is listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016 period. The sample selection is done by purposive sampling. Based on certain criteria specified, 22 samples of the company with 110 observation data were obtained. The data analysis technique that been used is multiple linear regression analysis with classical assumption test which includes multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test and normality test with using SPSS 23 (Statistical Product and Service Solutions) application tool. The results showed that the variable tax deferred significant influence on company performance with a significance. While the variable tax to book ratio does not influenced the performance of companies with a significance.*

*Keywords: Deferred tax, tax to book ratio, company performance.*

### ABSTRAK

Kinerja perusahaan merupakan suatu kondisi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar dan totalitas hasil kerja yang dicapai oleh suatu perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Pajak tangguhan dan *tax to book ratio* dinilai sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur pajak tangguhan adalah Beban (manfaat) pajak tangguhan, sedangkan *tax to book ratio* diukur melalui perbandingan antara laba fiskal terhadap laba akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan, maka diperoleh 22 sampel perusahaan dengan 110 data pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Variabel *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci : Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio*, Kinerja Perusahaan.

### PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran. Pajak merupakan pendapatan yang paling berpengaruh dan besar bagi pemerintah Indonesia yang digunakan untuk membiayai pembangunan Negara. Pajak juga berfungsi sebagai alat untuk

mengatur struktur pendapatan di tengah masyarakat dan struktur kekayaan antara para pelaku ekonomi (Suandy, 2011).

Smith dan Skousen, 1987 (dalam Suandy, 2011) menyatakan bahwa bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai biaya (*cost*) atau beban (*expense*) dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan maupun distribusi laba kepada pemerintah. Laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Harmana dan Suardana, 2014).

Laporan keuangan disusun berdasarkan pada kebutuhan masing-masing yang pada akhirnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal ataupun eksternal. Laporan keuangan akuntansi digunakan oleh pihak internal ataupun eksternal misalnya investor, namun laporan keuangan fiskal digunakan oleh perpajakan guna untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan ke kas negara. Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Namun, ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka terlebih dahulu melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut (Irfan, 2013).

Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan, sehingga diperoleh laba fiskal. Akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perbedaan yang dikoreksi terbagi ke dalam dua bagian, yaitu beda permanen dan beda temporer (Purba, 2009:14).

Kualitas laporan keuangan sangat penting untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan misalnya untuk keputusan investasi dan kontrak. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat akan memberikan gambaran yang nyata mengenai prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, baik pihak internal maupun pihak eksternal.

Dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing maka manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin. Demikian pula dengan kewajiban membayar pajak, karena biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profit*), tingkat pengembalian (*rate of return*), dan arus kas (*cash flows*) (Suandy, 2011:5).

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Hadimukti (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang baik tercermin dari adanya perbedaan yang tidak terlalu besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hal tersebut dapat dilihat pada rasio laba pajak terhadap laba akuntansi (*tax to book ratio*). *Tax to book ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap laba akuntansi (*book income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan.

Penilaian atau pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan. Selain digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil kerja dari periode yang lalu. Sehubungan dengan hal itu, pengukuran kinerja sebaiknya dilakukan secara komprehensif, sehingga pengambilan keputusan berkaitan dengan strategi dapat dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian strategi tersebut akan dapat mengakomodasi setiap perspektif yang terlibat dalam menentukan keberhasilan perusahaan (Rhiaditha, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak manajemen, investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Anthony dan Govindarajan (2011:307) menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan, 2011:308). Dari asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

### Manajemen Perpajakan

Menurut Pohan (2013), manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan. Sebagai *tax management* tidak terlepas dari konsep manajemen secara umum yang merupakan upaya-upaya sistematis yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Manajemen perpajakan merupakan segenap upaya untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen agar pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakan berjalan efisien dan efektif. Tidak ada yang salah dalam melakukan perencanaan untuk menghindari pajak asalkan menggunakan metode yang legal.

Lumbantoruan, 1996 (dalam Suandy, 2011) manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Menurut Pohan (2013) Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum.

### PSAK NO. 46

Standar akuntansi pajak penghasilan seperti diatur dalam PSAK No. 46 dapat dikatakan sebagai suatu metode akuntansi pajak penghasilan yang secara komprehensif mencoba menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban (*asset-liability approach*). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan waktu (*temporary* atau *timing differences*) dan sisa kerugian yang masih atau belum dikompensasikan. PSAK No. 46 mendefinisikan beda waktu sebagai suatu perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat yang disajikan dalam neraca dan berakibat timbulnya utang pajak dan pengurangan penghasilan atau biaya fiskal di masa depan. Beda waktu adalah akumulatif dari perbedaan waktu pengakuan

penghasilan dan beban untuk tujuan pelaporan keuangan komersial untuk tujuan pelaporan keuangan fiskal terhadap suatu transaksi peristiwa atau keadaan yang mempunyai konsekuensi fiskal di masa depan (Harnanto, 2003:110).

Menurut Harnanto (2003:110) PSAK No. 46 merupakan salah satu pernyataan standar yang sangat penting karena memberikan acuan atau pedoman tentang metode akuntansi dan pelaporan efek dari beban pajak penghasilan, secara komprehensif yang sesuai dan konsisten dengan pendekatan aktiva-kewajiban (*asset-liability approach*).

### **Pajak Tangguhan**

Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak pada berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2014).

Martani *et al.*, 2015:251-252 (dalam Marpaung dan Tjun, 2016) Penghasilan kena pajak dan laba akuntansi memiliki dasar hukum yang berbeda. Pajak dikenakan dan dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan, sedangkan laba akuntansi dihitung sesuai dengan kaidah dalam standar akuntansi. Perbedaan yang muncul misalnya terkait dengan perhitungan depresiasi, pengaturan beberapa beban dan penghasilan yang menurut pajak diatur dengan ketentuan khusus dan pengaturan beberapa beban yang menurut pajak tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan atas perbedaan temporer dan permanen. Perbedaan yang mengandung konsekuensi pengakuan pajak tangguhan menurut akuntansi adalah perbedaan temporer. Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan. Perbedaan temporer akan diakui sebagai pendapatan atau beban pajak tangguhan dan sebagai konsekuensinya akan diakui sebagai aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan. Perbedaan temporer akan dipulihkan atau diselesaikan di masa mendatang, sehingga konsekuensi perbedaan atas pengakuan aset atau liabilitas tertentu akan hilang ketika perbedaan tersebut tidak ada lagi.

Menurut Purba (2009) pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil.

### **Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan**

Menurut Diana Sari, 2014 (dalam Rhiaditha, 2017) kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan adalah sebagai berikut: "Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred tax*) atas "*future tax effects*" dengan menggunakan pendekatan "*the asset and liability method*", yang berbeda dengan pendekatan "*income statement liability 25 method*" yang sebelum ini lazimnya digunakan oleh perusahaan dalam menghitung pajak tangguhan.

Kewajiban pajak tangguhan, maupun aset pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Apabila penghasilan sebelum pajak (*pretax accounting income*) lebih besar dari penghasilan kena pajak (*taxable income*), maka beban pajak (*tax expense*) pun akan lebih besar dari pajak terutang (*tax payable*), sehingga akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liability*). Kewajiban pajak tangguhan dapat dihitung dengan

mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang sesuai. (2) Sebaliknya apabila Penghasilan Sebelum Pajak lebih kecil dari penghasilan kena pajak, maka beban pajaknya akan juga lebih kecil dari pajak terutang, sehingga akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan adalah sama dengan perbedaan temporer dengan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut dipulihkan”.

Menurut Harnanto (2003:115-117) kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan adalah sebagai berikut: Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan adalah efek atau konsekuensi pajak periode mendatang dari perbedaan temporer, yang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kategori sebagai berikut: (a) Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*), dan (b) Perbedaan temporer boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*).

Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) harus diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan, kecuali untuk perbedaan yang timbul dari goodwill yang amortisasinya tidak dapat dikurangkan dari penghasilan atau diperlakukan sebagai biaya untuk tujuan fiskal atau pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal. Perbedaan temporer kena pajak timbul karena nilai tercatat suatu aktiva lebih besar dari dasar pengenaan pajak atau nilai tercatat suatu kewajiban lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sehingga manfaat ekonomi yang terkena pajak melebihi jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Pada saat nilai tercatat aktiva terpulihkan, perbedaan temporer kena pajak akan terealisasi menjadi laba fiskal, sehingga berakibat timbulnya beban atau kewajiban pajak. Beban atau kewajiban pajak periode mendatang disebut kewajiban pajak tangguhan.

Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*) harus diakui sebagai ativa pajak tangguhan, sepanjang besar kemungkinan efek perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal atas penghasilan kena pajak periode mendatang, kecuali untuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan yang timbul dari goodwill negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan, dan pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal. Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan timbul karena nilai tercatat suatu kewajiban lebih besar dari nilai dasar pengenaan pajaknya, atau nilai tercatat suatu aktiva lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sehingga akan diperoleh manfaat ekonomi berupa pajak penghasilan yang dapat dipulihkan dalam periode mendatang. Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan akan terealisasi dalam bentuk pengurangan terhadap laba fiskal, sehingga mengurangi beban pajak penghasilan periode mendatang. Manfaat ekonomi berupa pengurang laba fiskal periode mendatang demikian disebut aktiva pajak tangguhan.

### **Perhitungan Dasar Pajak Tangguhan**

Menurut Harnanto (2003:118) menyatakan bahwa secara garis besar, ketentuan pengukuran dan/atau penilaian aktiva dan kewajiban pajak tangguhan, seperti dikehendaki dalam PSAK No. 46 dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Tarif pajak yang berlaku atau telah secara substantif berlaku pada tanggal neraca dipakai sebagai dasar pengukuran atau perhitungan baik untuk aktiva dan kewajiban pajak-kini, maupun aktiva dan kewajiban pajak-tangguhan. Apabila pada tanggal neraca, tarif pajak yang baru telah diumumkan maka dapat dianggap telah secara substantif berlaku, sehingga tarif pajak baru harus dipakai sebagai dasar pengukuran atau perhitungan aktiva dan kewajiabn pajak. Dalam hal tarif pajak yang berlaku berbeda untuk setiap lapisan Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau laba fiskal, maka aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diukur berdasarkan tarif pajak rata-rata (tarif efektif) yang akan diaplikasiakn terhadap penghasilan kena pajak pada saat efek

perbedaan temporer membalik (*reversal*). (2) Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus mencerminkan konsekuensi pajak yang berupa pemulihan nilai tercatat aktiva atau penyelesaian kewajiban tersebut yang dapat diharapkan dalam periode mendatang. (3) Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tidak boleh didiskonto. (4) Nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau atau dinilai kembali pada setiap tanggal neraca. Nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus diturunkan apabila sebagian atau seluruh nilai tercatat aktiva pajak tangguhan diragukan pemulihannya dalam periode mendatang. Penurunan nilai tercatat aktiva pajak-tangguhan harus dibatalkan (disesuaikan kembali) apabila besar kemungkinannya untuk dapat terpulihkan dalam periode mendatang.

Pada pelaksanaannya berdasarkan tarif rata-rata/efektif atau tarif maksimum pajak penghasilan sebagai contoh tarif maksimum pajak penghasilan sesuai Pasal 17 Undang-Undang Pajak Penghasilan sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Penghasilan yang berlaku per 1 Januari 2012 yaitu tarif maksimum bagi wajib pajak Orang Pribadi sebesar 30% dan Wajib Pajak Badan sebesar 25% (Waluyo, 2014:273-274).

### **Tax to Book Ratio**

Menurut Hadimukti (2012) pengertian *tax to book ratio* yaitu: *Tax to book ratio* adalah perbandingan antara ratio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap Laba Akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai pengukuran dari adanya perbedaan antara jumlah penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak (Sanjaya, 2016).

### **Kinerja Perusahaan**

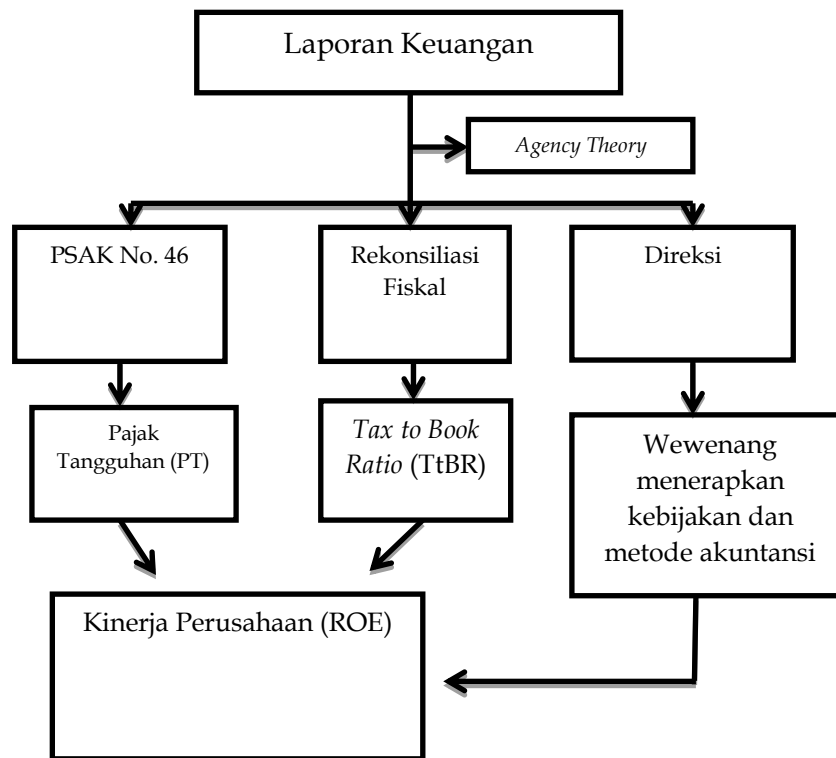
Menurut Siegel dan Marconi, 2007 (dalam Mariana, 2009) Penilaian kinerja atau pengukuran kinerja merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi bagian organisasi dan personelnnya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, karena organisasi pada dasarnya dioperasikan oleh sumber daya manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran mereka yang mereka mainkan dalam organisasi.

Pengertian ukuran kinerja menurut Mulyadi, 2000 (dalam Mariana, 2009) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Surjadi, 2009 (dalam Rhiaditha, 2017) pengertian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut: "Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar dan totalitas hasil kerja yang dicapai suatu perusahaan tercapai tujuan, kinerja suatu perusahaan itu dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana perusahaan dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya".

Menurut Hansen dan Mowen, 2004 (dalam Mariana, 2009) membedakan pengukuran kinerja secara konvensional (tradisional) dan kontemporer. Pengukuran Kinerja tradisional dilakukan dengan cara membandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang dianggarkan ataupun dengan biaya standar sesuai dengan karakteristik pertanggungjawabannya, sedangkan pengukuran kinerja kontemporer menggunakan aktivitas sebagai pondasinya. Ukuran kinerja didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas dilakukan dan dapat mengidentifikasi apakah telah dilakukan perbaikan yang berkesinambungan.

### **Rerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka rerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Perusahaan

Pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya beban yang dibesarkan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar perusahaan tidak merugi. Semakin besar jumlah pajak tangguhan maka dapat memperoleh laba yang besar pada periode mendatang. Semakin besar pajak tangguhan maka semakin besar pula kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian Harmana dan Suardana (2014), Marpaung dan Tjun (2016), Sanjaya (2016) dan Birlanti (2017) menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>1</sub> = Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

#### Pengaruh Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan

*Tax to Book Ratio* adalah rasio pajak yang dihitung menggunakan indikator laba fiskal (penghasilan kena pajak) terhadap laba akuntansi (laba komersial). Menurut Rhiaditha (2017) bahwa *tax to book ratio* merupakan perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila laba fiskal suatu perusahaan pada laporan keuangan periode tertentu besar, maka *tax to book ratio* yang dihasilkan akan besar. Jumlah rasio pajak yang tinggi maka jumlah pajak yang dibayarkan semakin besar. Kinerja perusahaan dikatakan baik ketika perusahaan memiliki perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi yang minim, perbedaan minim tersebut dapat terlihat dari nilai *tax to book*

*ratio* yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *deferred tax* dan *tax to book ratio* akan memiliki pengaruh atas tinggi rendahnya kinerja dari suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian Harmana dan Suardana (2014) menunjukkan bahwa *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Demikian juga penelitian yang dilakukan Marpaung dan Tjun (2016), *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Riadhita (2017) menunjukkan bahwa *tax to book ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Sanjaya (2016) menunjukkan bahwa *tax to book ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

$H_2 = Tax\ to\ book\ ratio$  berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder menggunakan prosedur statistik. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun hasil dari pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan nampak pada tabel 1.

Tabel 1  
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar LQ45 di BEI	45
2	Perusahaan yang tidak terdaftar LQ45 selama tahun 2012-2016 secara berturut-turut	-21
3	Perusahaan LQ45 yang tidak menyajikan laporan keuangan yang diaudit periode 2012-2016	0
4	Perusahaan LQ45 yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	-2
5	Perusahaan LQ45 yang tidak memperoleh laba secara berturut-turut periode tahun 2012-2016	0
6	Perusahaan yang dapat dijadikan sampel	22

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Dari tabel 1 maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan LQ45 yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan, dan dengan periode pengamatan 2012-2016 (selama 5 tahun) maka total keseluruhan data adalah 110 data pengamatan.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Pajak Tangguhan (PT)

Menurut PSAK No. 46 pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dikompensasi pada periode mendatang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana (2014) menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Pajak Tangguhan} = \text{Beban (Manfaat) Pajak Tangguhan} / \text{ATAi}$$



Keterangan :

ATA<sub>i</sub> = *Average Total Assets* (Rata-rata total aset) yang diperoleh dari *Total Assets* perusahaan i tahun t ditambah dengan *Total Assets* perusahaan i tahun t-1 kemudian dibagi dua.

### **Tax to Book Ratio (TtBR)**

*Tax to book ratio* dapat dilihat dengan menghitung rasio laba fiskal terhadap laba sebelum pajak. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Tax to Book Ratio} = \frac{\text{TI it}}{\text{PTBI it}}$$

Keterangan :

PTBI it = Laba akuntansi/lab sebelum pajak pada perusahaan i tahun t

TIit = Laba fiskal atau laba kena pajak pada perusahaan i tahun t

### **Kinerja Perusahaan (ROE)**

Kinerja Perusahaan adalah suatu hasil dari kegiatan manajemen suatu perusahaan. Indikator dari kinerja perusahaan adalah ROE (*Return On Equity*).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda (*multiple linier regression method*) yang pengolahannya dengan menggunakan *software IBM (SPSS) versi 23.0 for windows*. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$\text{ROE} = \beta_0 + \beta_1 \text{PT} + \beta_2 \text{TtBR} + \epsilon$$

Keterangan :

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  &  $\beta_2$  = koefisien regresi

ROE = kinerja perusahaan

PT = Pajak tangguhan

TtBR = *Tax to Book Ratio*

$\epsilon$  = *error*

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi linier. Model regresi linier yang digunakan dalam pengujian hipotesis harus terhindar dari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik tersebut. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa yaitu: Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Normalitas.

### **Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi sering terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Arah untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang telah distudentized.

### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji  $t$  dan  $F$  mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram.

### Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, statistik uji F, dan nilai statistik uji t.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial masing-masing variabel independen. Uji t ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Pajak Tangguhan

H1 :  $\beta_i \neq 0$  Pajak tangguhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan

*Tax to Book Ratio*

H1 :  $\beta_i \neq 0$  *Tax to Book Ratio* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hipotesis-hipotesis di atas dapat diuji dengan melihat tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients(a)* dari output SPSS yang telah dihasilkan. Kesimpulan dapat diambil dengan melihat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel Koefisien Regresi/ *Coefficients(a)* dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai Signifikansi  $< \alpha$  : H1 Diterima

Nilai Signifikansi  $\geq \alpha$  : H1 Ditolak

Nilai Signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 5% (0.05).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan data olahan SPSS 23 yang meliputi Pajak Tangguhan (PT), *Tax to Book Ratio* (TtBR) dan Kinerja Perusahaan (ROE) maka dapat diketahui nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi. Adapun perhitungan statistik deskriptif dari variabel PT, TtBR, dan ROE ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PT	110	-.03290	.01838	-.0019657	.00615292
TtBR	110	-.08922	8.81945	.7310589	.88850946
ROE	110	.02178	1.72326	.2479933	.29201351
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa banyaknya data yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 110 data pengamatan perusahaan LQ45 di BEI selama tahun 2012

sampai dengan 2016. Berikut adalah pembahasan masing-masing variabel : (1) Variabel Pajak Tangguhan. Nilai minimum variable pajak tangguhan adalah -0,3290. Sedangkan nilai maksimumnya 0,01838. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini adalah -0,0019657. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasi) sebesar 0,00615292. (2) Variabel *Tax to Book Ratio*. Nilai minimum variabel *Tax to Book Ratio* adalah -0,0892. Sedangkan nilai maksimumnya 8,81945. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini adalah 0,7310589. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasi) sebesar 0,88850946. (3) Variabel Kinerja Perusahaan. Variabel kinerja perusahaan yang diproksi dengan *return on equity* (ROE) . Nilai minimum variabel kinerja perusahaan adalah 0.02178. Sedangkan nilai maksimumnya 1,72326. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini adalah 0,2479933. Adapun tingkat penyimpangannya (standar deviasi) sebesar 0,29201351.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi menurut Ghozali (2016) yaitu dengan dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Adapun hasil uji mulikolenieritas nampak pada tabel 3.

**Tabel 3**  
Hasil Uji Multikolonieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PT	.993	1.007
TtBR	.993	1.007

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Sekunder diolah

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tidak terdapat masalah korelasi antara variabel independennya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil data yang diolah dengan menggunakan SPSS 23 menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

#### Uji Autokorelasi

Adapun hasil uji autokorelasi nampak pada tabel 4.

**Tabel 4**  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.251 <sup>a</sup>	.063	.046	.28526679	1.030

a. Predictors: (Constant), TtBR, PT

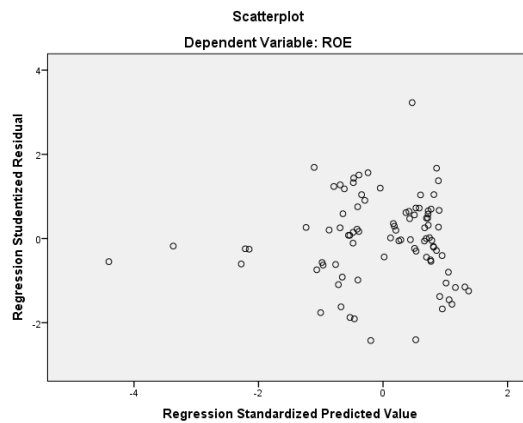
b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan analisis autokorelasi menggunakan SPSS 23 yang disajikan dalam tabel 4, dapat diketahui bahwa DW sebesar 1,030. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

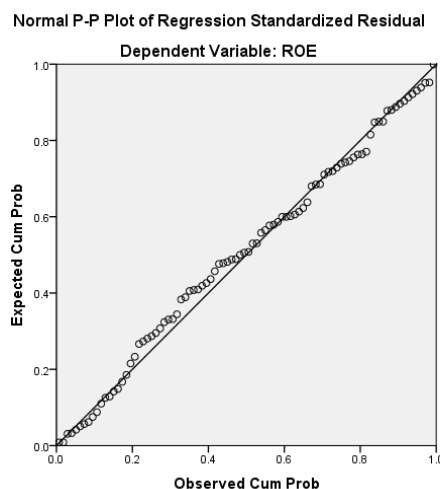
Penelitian yang baik adalah yang datanya tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain homoskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi apabila *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mengetahui terdapat heteroskedastisitas atau tidak dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika grafik plot tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik yang dihasilkan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada gambar 2 terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas nampak pada gambar 2.



Sumber: Data Sekunder diolah  
**Gambar 2**  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan grafik normal P-Plot of regression dan analisis grafik histogram. Jika data pada grafik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis lurus diagonal, maka data dapat dikatakan normal. Dari gambar 3 terlihat bahwa data tersebar mengikuti garis lurus diagonal, maka dapat diasumsikan normalitas dari persamaan regresi terpenuhi. Adapun hasil uji normalitas nampak pada gambar 3.



Sumber: Data Sekunder diolah  
**Gambar 3**  
 Hasil Uji Normalitas

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 23 yang disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5**  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.252	.037		6.827	.000
PT	11.083	4.457	.234	2.487	.014
TtBR	.025	.031	.075	.800	.426

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil *output* SPSS 23 pada tabel 5 maka persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{ROE} = 0,252 + 11,083 \text{ PT} + 0,025 \text{ TtBR} + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Konstanta dalam persamaan regresi linier berganda pada tabel diketahui nilai konstanta (a) bernilai sebesar 0,252 artinya jika variabel bebas yang terdiri PT dan TtBR bernilai 0, maka kinerja perusahaan adalah 0,252. (2) Nilai koefisien regresi pajak tangguhan (PT) adalah sebesar 11,083. Tanda positif pada nilai koefisien pajak tangguhan (PT) menandakan hubungan yang searah dengan kinerja perusahaan (ROE). (3) Nilai koefisien regresi *Tax to Book Ratio* (TtBR) adalah 0,025. Tanda positif pada nilai koefisien *Tax to Book Ratio* (TtBR) menandakan hubungan yang searah dengan kinerja perusahaan (ROE).

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.251 <sup>a</sup>	.063	.046	.28526679	1.030

a. Predictors: (Constant), TtBR, PT

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui hasil nilai koefisien determinasi atau R square adalah 0,063 yang artinya *variability* variabel independen (pajak tangguhan dan *tax to book ratio*) terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan) sebesar 6,3% berarti ada faktor lain yang tidak masuk dalam model sebesar 93,7%.

**Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)**

Uji kelayakan model regresi (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji f nampak pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.587	2	.294	3.608	.030 <sup>b</sup>
Residual	8.707	107	.081		
Total	9.295	109			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), TtBR, PT

**Sumber: Data Sekunder diolah**

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan hasil nilai f hitung sebesar 3,608 dengan tingkat signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka variabel independen (pajak tangguhan dan *tax to book ratio*) terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan) model persamaan regresi mask dalam criteria cocok atau *fit*.

**Uji t**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergangungnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tergangungnya atau tidak (Suliyanto, 2011). Adapun hasil uji t pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.252	.037		6.827	.000
PT	11.083	4.457	.234	2.487	.014
TtBR	.025	.031	.075	.800	.426

a. Dependent Variable: ROE

**Sumber: Data Sekunder diolah**

Hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan pengaruh variabel-variabel antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan tabel 8, dapat ditarik penjelasan sebagai berikut :

**Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perusahaan**

Dari hasil uji t pada tabel 8, nilai signifikansi pajak tangguhan (PT) adalah sebesar 0,014 berada di bawah 0,050 (5%) dan nilai t hitung adalah sebesar 2,487. Karena nilai signifikansi variabel pajak tangguhan (PT) lebih kecil dari *alpha*, maka artinya variabel pajak tangguhan berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja perusahaan. Nilai koefisien regresi variabel pajak tangguhan (PT) bernilai positif menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan (PT) memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis

pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa pajak tangguhan (PT) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis pertama diterima, yaitu pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Arah positif yang menunjukkan bahwa semakin besar pajak tangguhan maka semakin besar perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang baik, dan semakin kecil pajak tangguhan maka perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya manajemen pajak yang baik atas beban (manfaat) pajak tangguhan. Pengaruh positif dari pajak tangguhan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan perencanaan pajak dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan untuk mengefisienkan beban pajak.

Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu Harmana dan Suardana (2014), Sanjaya (2016), Rhiaditha (2017) dan Birlanti (2017) yang menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) dan Marpaung dan Tjun (2016) yang menyatakan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan**

Dari hasil uji t pada tabel 8, nilai signifikansi *tax to book ratio* (TtBR) adalah sebesar 0,416 berada di atas 0,050 (5%) dan nilai t hitung adalah sebesar 0,800. Karena nilai signifikansi variabel pajak *tax to book ratio* (TtBR) lebih besar dari *alpha*, maka artinya variabel *tax to book ratio* (TtBR) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja perusahaan. Nilai koefisien regresi variabel *tax to book ratio* (TtBR) bernilai positif menunjukkan bahwa variabel *tax to book ratio* (TtBR) memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa *tax to book ratio* (TtBR) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan tidak dapat diterima. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *tax to book ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis kedua ditolak, yaitu *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi merupakan akibat dari adanya perbedaan temporer dan perbedaan beda waktu.

Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu Harmana dan Suardana (2014), Marpaung dan Tjun (2016), dan Birlanti (2017) yang menunjukkan bahwa *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2015) yang menunjukkan bahwa *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2016), Rhiaditha (2017) menyatakan bahwa *tax to book ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis serta pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. (2) *Tax to Book Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.



## Saran

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan tahun pengamatan terbaru dan periode yang lebih lama serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasikan dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil penelitian yang lebih mendekati dengan kondisi yang sebenarnya. Bagi penelitian berikutnya, diharapkan juga menguji beberapa variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan tetap memasukkan variabel pajak tangguhan dan *tax to book ratio* untuk mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh, menambah alat ukur kinerja perusahaan seperti, ROA (*Return On Assets*), EVA (*Economic Value Added*) dan EPS (*Earning per Share*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2011. *Management Control System*. Twelfth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc. USA. Terjemahan Bakir R.S. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Karisma Publishing Group. Tangerang.
- Birlanti, D. H. 2017. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadimukti, F. 2012. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harmana, I. dan K. A. Suardana. 2014. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014): 468-480, ISSN: 2302-8556.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Penerbit BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Irfan, F. H. 2013. Pengaruh Perbedaan laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Peristensi Laba dengan Komponen Akrua dan Aliran Kas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mariana. 2009. Sistem Penguurkan Kinerja yang Efektif Ditinjau dari Perbandingan antara Metode *Balanced ScoreCard* dan Metode Konvensional (Studi Kasus pada PT. Beiersdorf Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.
- Marpaung, E. dan L. T. Tjun. 2016. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax to Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 8 (1):16-38.
- Pohan, C. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Penerbit PT Gramedia Pusataka Utama. Jakarta.
- Purba, M. P. 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Putra, A. M. 2015. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Rhiaditha, R. 2017. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan. Bandung.
- Sanjaya, C. 2016. Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Widya Mandala. Surabaya.
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Waluyo. 2014. *Akuntansi Pajak*, Edisi 5. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.